

**PELOKALAN ARSITEKTUR GEREJA DI INDONESIA  
(STUDI KASUS: GEREJA MARIA ASUMPTA – KLATEN  
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA)**

***LOCALIZED OF CHURCH ARCHITECTURE IN INDONESIA***

**KRISMANTO KUSBIANTORO \*)**

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha,  
Jalan Prof. drg. Suria Sumantri, MPH. No. 65, Bandung 40164  
(Mahasiswa Program Doktor Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan)

**ABSTRACT**

*Globalization is an inevitable phenomenon and put pressure in all aspect of human lives without exemption including architecture. Globalization according to Neisbit is a paradox phenomenon that shows the bigger the global pressure that happened, the stronger the local values developed. Among the globalization effect in Indonesia, there were several architects that concern about the local values, such as Macleine Pont, Schoemaker and Mangunwijaya.*

*The issue of localization in the Catholic Church came up after the*

*second Vatican Council with the concepts of “Indonesianization”. This particular process is a process of localizing which gave influenced to the architecture. The localization effort which was started by Maclaine Pont and Schoemaker was also found in the works of Mangunwijaya.*

*Mangunwijaya tried his localizing effort in the context of place and culture in his works consciously. But the term of the context sugested by Mangunwijaya is more than just Javanese culture. It can clearly be identified from the process of localizing universal religious symbols and also the architecture expression compared to the surrounding buildings.*

**Keywords :**

*localization, Indonesianization, 2<sup>nd</sup> Vatican Council, context, church architecture*

**I. PENDAHULUAN:  
ISU PELOKALAN DALAM  
ARSITEKTUR**

Gejala globalisasi semakin tidak terhindari dan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Kemajuan ini membuat jarak dan waktu tidak lagi menjadi halangan sehingga arus informasi, ekonomi, teknologi dan aspek-aspek lain yang berdampak secara langsung pada kehidupan manusia

mengalir begitu saja tanpa batas dan tanpa seorang pun dapat menghentikannya. Semua masyarakat, semua negara, dan semua budaya tanpa kecuali mengalami tekanan akibat globalisasi. Gejala globalisasi meniadakan teritorialitas dan membawa semangat universalitas yang lebih menekankan univalensi daripada multivalensi.

John Neisbit melihat gejala ini sebagai suatu gejala paradoksal yaitu

\*) Penulis untuk korespondensi: Tel. +62-22-2012186, Email: christophorus\_krismanto@yahoo.com

semakin kuatnya tekanan global, semakin kuat pula nilai-nilai lokal berkembang. Pendeknya globalisasi membawa angin segar bagi perkembangan budaya lokal.

Dalam konteks arsitektur, arsitektur modern cenderung universal diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, muncullah arsitektur posmodern dengan mengangkat semangat keberagaman. Jencks (2006) mencatat paling tidak ada 144 manifesto dan teori yang berkembang dari lebih kurang 100 orang arsitek. Dalam bukunya yang lain yaitu *The Language of Post-Modern in Architecture* (1977) Jencks juga mengelompokkan setidaknya ada 6 kelompok aliran dalam arsitektur posmodern yaitu: *historicism, straight revivalism, neo vernacular, ad hoc urbanist, metaphor metaphysical* dan *post-modern space*. Semua ini merupakan suatu bukti dari berkembangnya semangat multivalensi arsitektur posmodern.

Suatu upaya mewujudkan gubahan arsitektur yang kaya akan nilai-nilai lokal terutama di Indonesia telah dilakukan sejak lama. Sriwijaya dan Majapahit dalam skalanya sendiri telah menyelenggarakan suatu tata kehidupan yang bersifat global. Akan tetapi yang membedakan dengan masa kini adalah pada jumlah dan kadar informasi dan barang yang dipertukarkan dalam satuan waktu tertentu. [SALIYA; 2003:149] Tentunya hal ini juga dirasakan dalam dunia arsitektur di Nusantara. Pengaruh-pengaruh budaya luar melalui proses yang panjang berakulturasi dan beradaptasi dengan budaya setempat dan terwujud dalam arsitekturnya. Ketertarikan studi nilai-nilai lokal sebagai respon dari tekanan globalisasi di era modernisme juga dapat kita jumpai dalam karya-

karya arsitek terkenal Indonesia seperti Thomas Carsten, Maclaine Pont, WCP Schoemaker, Silaban dan juga Mangunwijaya.

Arsitektur meyakini bahwa suatu bentukan umumnya tercipta untuk memenuhi tujuan tertentu. Titik berangkat dalam ber-arsitektur berawal dari aspek kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) yang perlu diwadahi dalam suatu fasilitas. [SALURA; 2000: 15-16] Arsitektur sebagai wadah yang termaterialisasi dalam suatu bentukan cenderung dilatarbelakangi oleh sistem kognisi yang ditentukan oleh kualitas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. [SALURA; 2007: 2] Ini berarti suatu bentuk arsitektur tidak lahir dengan sendirinya, tetapi selalu terkait dengan konteksnya.

Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh para arsitek yang disebut di atas tidak lain adalah upaya pelokalan atau melokalkan atau lokalisasi dari arsitektur sehingga kontekstual terhadap kondisi setempat.

Tulisan ini akan berusaha mengungkap berbagai permasalahan dalam isu pelokalan dalam arsitektur. Fungsi sakral/religius menjadi pilihan utama dalam mempelajari isu ini karena dalam fungsi bangunan sakral/religius terdapat nilai-nilai simbolik yang tidak dijumpai dalam fungsi bangunan profan. Fungsi sakral yang dimaksud adalah arsitektur Gereja.

Dalam konteks arsitektur Gereja yang merupakan fungsi “*import*” lewat proses kolonisasi di Indonesia, permasalahan yang muncul adalah dalam hal apa proses pelokalan itu terjadi? Apakah lokal dalam konteks tempat? Atau dalam konteks budaya? Dan bagaimanakah Mangunwijaya, seorang

arsitek sekaligus seorang pemuka agama Katolik, mengaplikasikan proses pelokalan tersebut dalam karya arsitektur Gerejanya?

## II. PROSES INDONESIAISASI GEREJA KATOLIK

Sebelum masuk kepada pembahasan tentang proses pelokalan arsitektur Gereja di Indonesia, ada baiknya kita melihat dahulu proses pelokalan Gereja di Indonesia, terutama Gereja Katolik.

Huub Boelaars menyebut proses pelokalan Gereja Katolik di Indonesia sebagai proses “*Indonesianisasi*”. [BOELARS; 2005: 22] Indonesianisasi merupakan proses atau tindakan, cara untuk menjadikan sesuatu sungguh bersifat Indonesia. Indonesianisasi dipahami sebagai keseluruhan proses perubahan, yang karenanya Gereja Katolik dalam segala aspeknya mengembangkan diri dalam masyarakat Indonesia sedemikian rupa sehingga disamping dimensi semestanya Gereja juga menampilkan corak Indonesia yang sepenuhnya. [BOELARS; 2005: 49].

Indonesianisasi tidak lain merupakan pembangunan Gereja setempat di Indonesia sehingga Gereja tidak lagi merupakan barang “*import*” tapi menjadi bagian yang terintegrasi dalam kehidupan rakyat Indonesia.<sup>1</sup> Tujuan utamanya adalah bahwa Gereja sungguh-sungguh berakar dan bertumbuh di dalam masyarakat Indonesia sehingga tampaklah di luar dengan wajah Indonesia yang jelas. Tentunya proses ini merupakan suatu proses nirbalik yang bergulir tanpa akhir

sebab Indonesianisasi merupakan suatu pengintegrasian yang terus menerus antara dua realitas yang hidup dan terus-menerus berkembang, yakni Gereja dan Indonesia. Keduanya mengarah kepada penyatuan yang sempurna sehingga keindonesiaannya menyempurnakan kekatolikannya, dan kekatolikannya menyempurnakan keindonesiaannya. [BOELARS; 2005: 51].

Isu indonesianisasi merupakan isu yang berkembang pasca Konsili<sup>2</sup> Vatikan II. Konsili Vatikan II yang merupakan pertemuan akbar paling akhir di dalam Gereja Katolik, diselenggarakan dari tahun 1962 sampai 1965, dengan menghimpun sekitar 2000 orang uskup dari seluruh penjuru dunia, dan untuk pertama kalinya boleh dikatakan berasal dari setiap ras dan warna kulit, dan dari semua benua dan pulau yang dihuni manusia. [Bedding; 1997 : 21] Pada akhir konsili, para uskup dan Paus menyetujui dan mengesahkan 16 dokumen yang meliputi berbagai topik yang amat luas jangkauannya seperti ekumenisme, liturgi, pendidikan iman, misi, kerasulan awam, dan kebebasan beragama.

Berbeda dengan konsili-konsili sebelumnya, yang tujuannya adalah memecahkan sengketa-sengketa doktrin dan yurisdiksi pada Gereja, konsili Vatikan II bersifat pastoral dan bukan dogmatik dalam pendekatannya. Dengan kata lain, gereja Katolik berusaha secara kontekstual dan bijaksana menanggapi perkembangan zaman dengan meminjam pesan arif bangsa Romawi *lex agendi lex essendi*<sup>3</sup>. [Mangunwijaya; 1999:37]

1) Dalam dokumen Indonesianisasi, disebutkan : “*Ketika itu Benih Ilahi menemukan tanah subur di Indonesia. Di situ benih itu selanjutnya bertunas dan merasuki seluruh hidup rakyat Indonesia.*” Lihat Boelaars (2005) hal 46

2) Konsili merupakan pertemuan para uskup dari segala penjuru dunia, untuk membicarakan hal-hal yang perlu dilakukan oleh Gereja.

3) *Lex agendi lex essendi*, artinya cara bertindak hendaknya menyesuaikan diri dengan keadaan.

Pandangan ini membuka peluang akan munculnya tantangan baru dalam pengembangan dunia arsitektur Gereja.

Arsitektur gereja yang sebelumnya berkembang dalam suatu kerangka acuan yang cenderung universal, setelah Konsili Vatikan II tahun 1965 berpeluang untuk bertransformasi dalam dialog dengan perkembangan zaman. Kesemarakan dalam keragaman desain arsitektur gereja Katolik di dunia mulai terasa dan berkembang pula di Indonesia.

Apa yang terjadi di Indonesia tidak lain adalah suatu proses pelokalan atau indonesianisasi yang berdampak langsung pada wujud arsitektur Gereja.

### III. PELOKALAN ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK

Proses pelokalan arsitektur Gereja Katolik bukanlah hal yang baru terjadi, tetapi telah disadari sejak awal abad 20 di mana perkembangan arsitektur terjadi besar-besaran di Indonesia sebagaimana dicanangkan pemerintah Hindia Belanda sebagai suatu program konkret dari politik etis. Pada masa itu cukup banyak arsitek datang dari Belanda untuk berpraktik sebagai arsitek profesional di Indonesia atau menjadi pegawai pemerintah Hindia Belanda. Mereka meninggalkan berbagai karya yang merupakan fasilitas “modern” dengan berbagai kecenderungan “gaya”; mulai dari yang merupakan adopsi gaya-gaya yang berkembang di Eropa hingga yang menampilkan paduan gaya Eropa dengan unsur-unsur tradisional di Indonesia.

Beberapa arsitek seperti Henry Macleine Pont, Thomas Carsten di Semarang dan Wolff Charles Propper Schoemaker di Bandung menjadi tokoh-tokoh yang senantiasa menekankan

pendekatan budaya dan tradisi lokal dalam karya-karyanya dengan gaya dan caranya masing-masing.

Pont sangat senang memadukan bentuk atap tradisional dengan sistem struktur dan konstruksi modern. Karya arsitektur Gereja Macleine Pont yang menampilkan upaya pelokalan adalah Gereja Poh Sarang di Trowulan (lihat Gambar 1 dan Gambar 2).



**Gambar 1** Gereja Poh Sarang - Trowulan karya Henri Macleaine Pont  
Sumber gambar : Koleksi pribadi

Keunikan bangunan ini terletak pada atap bangunan utama Gereja Puh Sarang (lihat gambar 2) yang berbentuk kubah. Atap bangunan yang berbentuk gunung itu dibentuk dari empat lengkungan kayu yang ujung simpangnya merupakan bagian pengunci. Lengkungan itu menyangga suatu jaringan kawat galvanis, yang di atasnya dipasang penutup atap yaitu genting. Sistem konstruksi ini



**Gambar 2** Gereja Poh Sarang - Trowulan karya Henri Macleaine Pont  
Sumber gambar : Koleksi pribadi

merupakan hasil eksperimen Pont yang diawali penelitian lapangannya dengan rumah rakyat di pedesaan Jawa yang banyak menggunakan bambu sebagai bahan bangunan.

Tujuan pencampuran bentuk yang dilakukan Pont adalah untuk menghindari penerapan nilai-nilai yang universal (univalen) yang akan mengakibatkan penyelubungan nilai-nilai lokal. [WINARWAN; 2007: 115]

Arsitek Belanda lainnya yaitu WCP Schoemaker juga memperhatikan aspek lokalitas dalam karya-karyanya yang hingga saat ini masih bertahan di kota Bandung. Beliau adalah salah seorang arsitek yang punya peran penting dalam menentukan wajah kota Bandung pada masa itu karena karyanya yang banyak dan sangat khas.

Kekhasan karya WCP Schoemaker terlihat pada olahan proporsi kaki, badan, dan kepala pada fasade dan juga respon adaptif terhadap tantangan iklim tropis. Gereja Katedral St. Petrus adalah salah satu karya beliau yang berlanggam *Neo-Gothic* dan menjadi salah satu *landmark* kota Bandung (lihat Gambar 3). Salah satu elemen bangunan yang secara khas menunjukkan suatu respons adaptif terhadap tantangan iklim tropis adalah tali air yang mengelilingi bangunan. Gereja *Neo-Gothic* yang asli tidak memiliki tali air seperti ini pada dindingnya. Tali air ini diduga diilhami oleh bentuk profil candi yang banyak ditemui Schoemaker di Indonesia dan merupakan respon adaptasi terhadap curah hujan yang tinggi.

Elemen lain yang cukup signifikan menunjukkan respon adaptif terhadap konteks tempat yang beriklim tropis adalah *moulding*<sup>4</sup> yang

menghasilkan efek permainan bayangan dan volume dari pergeseran cahaya matahari. (lihat Gambar 4)



**Gambar 3** Gereja St. Petrus Katedral Bandung karya WCP Schoemaker diresmikan 19 Februari 1922

(sumber gambar: Winarwan, Abang dan Johannes Widodo; *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus Bandung*; Bhumi Preanger Studio ; Bandung: 2001)

Permainan *moulding* yang menghasilkan efek bayangan, volume, dan garis ini merupakan ciri khas dari Schoemaker. Beliau hampir selalu menggunakan teknik ini dalam setiap rancangannya bukan hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai respon adaptif terhadap iklim tropis. Jendela yang besar dan tinggi akan memasukkan banyak cahaya matahari ke dalam ruangan yang berakibat meningkatnya suhu udara di dalam bangunan. *Moulding* yang tebal dan berlapis-lapis membuat jendela mundur ke bagian dalam dan menghasilkan bayangan yang dapat mengurangi penetrasi cahaya matahari yang berlebihan lewat jendela. Hal ini disadari Schoemaker sebagai suatu wujud adaptasi terhadap tantangan iklim tropis dimana matahari terbit sepanjang tahun. Diduga hal ini juga diilhami oleh arsitektur candi yang dipelajari Schoemaker di Jawa.

4) Lekukan pada dinding yang membentuk ruang maju - mundur



**Gambar 4** *Moulding yang menghasilkan efek bayangan pada fasade*

(sumber gambar: Winarwan, Abang dan Johannes Widodo; *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus Bandung*; Bhumi Preanger Studio; Bandung: 2001)

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa proses pelokalan dapat berupa adaptasi terhadap konteks tempat yang terkait dengan permasalahan iklim, situasi lingkungan alami, dan bahan alami yang tersedia. Selain itu, dapat juga berupa adaptasi terhadap konteks budaya masyarakat yang terkait dengan permasalahan kepercayaan (*belief*), tata kehidupan, keterampilan, dan penguasaan teknologi serta makna-makna simbolik yang berlaku.

Proses pelokalan tersebut dapat ditemui pada elemen-elemen arsitektur; baik elemen bentuk dan massa, elemen ruang, elemen pelingkup ruang dan elemen dekoratif penyusunnya.

#### **IV. PELOKALAN ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK ALA MANGUNWIJAYA**

Karya Mangunwijaya menjadi pilihan dalam kajian ini karena tidak banyak arsitek Indonesia yang sekaligus berprofesi sebagai seorang pastor Gereja

Katolik. Artinya, Mangunwijaya tidak hanya mampu mengubah sebuah Gereja berdasarkan kaidah berarsitektur yang benar, tetapi juga memiliki latar belakang pemahaman yang mendalam tentang Gereja Katolik.

Arsitektur, menurut Mangunwijaya, merupakan perkawinan guna dan citra; di dalamnya mengandung kearifan hidup, norma, tolok ukur hidup susila, pegangan normatif terhadap semesta. [MANGUNWIJAYA; 1988 : 330 - 348]. Beliau percaya bahwa suatu keyakinan yang mendalam pasti akan mengendapkan esensinya ke dalam bentuk-bentuk tertentu sehingga lahirah ekspresi materialisasi berupa artefak budaya yaitu arsitektur yang kontekstual dengan sistem budaya dan sistem nilai masyarakatnya. [MANGUNWIJAYA; 1988 : 60]

Jadi, arsitektur adalah konkretisasi dari nilai-nilai luhur yang berkembang dalam peradaban manusia yang senantiasa berubah. Itu sebabnya apa yang ditampilkan Mangunwijaya dalam karya-karyanya bukan hanya berupa wacana bentuk tapi juga memuat nilai-nilai simbolis lokal dalam kemasan tektonika materi.

Berangkat dari pemahaman tentang perkawinan “Guna” dan “Citra” yang mewujudkan dalam arsitektur, Mangunwijaya menempatkan konteks sebagai suatu aspek yang hakiki dalam ber-arsitektur. Dalam bukunya “*Pasal-Pasal Penghantar Fisika Bangunan*”, beliau menekankan pentingnya mempelajari konteks karena apa pun yang kita bangun merupakan kesatuan dengan alam sekeliling kita. [MANGUNWIJAYA; 1981 : 9]

Dalam pemahaman tentang arsitektur yang kontekstual, “Guna” berarti berbagai manfaat dari kondisi iklim, tata-ruang, pengaturan fisik, efisiensi,

kenyamanan dan sebagainya. Sementara itu, “Citra” merujuk kepada gambaran atau kesan penghayatan yang lebih bersifat spiritual bagi sang penghuninya. Dalam pengertian ini, citra menyangkut derajat dan martabat manusia penghuninya yang sangat khas dan kaya akan nilai-nilai lokal. [MANGUNWIJAYA; 1981 : 8]

YB Mangunwijaya menunjukkan suatu karakter yang khas dalam karyakaryanya yang merupakan ekspresi pemahamannya tentang perubahan paradigma Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II. Berpadu dengan konteksnya, karakter ini menjadi suatu wujud individualitas “Mangunan” dalam desain arsitektur Gereja Katolik.

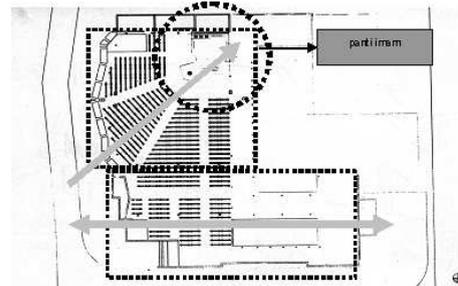
Berikut ini contoh kasus pelokalan yang ditampilkan Mangunwijaya dalam karya bangunan sakral/religiusnya yaitu Gereja Maria Asumpta – Klaten yang dibangun tahun 1972 dan merupakan salah satu karya Mangunwijaya yang hingga saat ini autentisitasnya terjaga. (lihat Gambar 5)



**Gambar 5** Gereja Maria Assumpta - Klaten  
(sumber gambar: Koleksi Pribadi)

Secara umum bangunan ini berbentuk persegi panjang yang terbagi menjadi satu buah bujur sangkar dan satu buah persegi panjang. Alur sirkulasi dimulai dari halaman depan gereja dan dilanjutkan ke dalam menuju sebuah inner court yang dikelilingi selasar.

Pada bentuk bujur sangkar utama, lay-out simetris memiliki aksis diagonal dengan altar pada salah satu ujungnya, sedangkan bujur sangkar kedua terbagi dua dengan aksis membelah sisi yang berhadapan seperti terlihat dalam Gambar 6.



**Gambar 6** Denah Gereja Maria Asumpta  
Sumber: Koleksi Erwinthon Napitupulu

Interior gereja ini menampilkan suasana yang khas yang terbentuk oleh kehadiran ornamen-ornamen pada elemen-elemen pelingkup ruangnya. Ornamen-ornamen tersebut merupakan stilasi dari bentuk-bentuk simbolik agamawi yang lazim ditemui di Gereja Katolik. Akan tetapi kemasannya menampilkan kedekatan dengan karakter lokal budaya setempat yaitu budaya Jawa. (lihat Gambar 7)



**Gambar 7** Interior Gereja Maria Asumpta  
Sumber: Koleksi Pribadi

**A. Pelokalan dalam Konteks Tempat pada Gereja Maria Asumpta - Klaten**

Gereja ini berada di tengah kawasan permukiman yang cukup padat. Keterbatasan lahan di kawasan

permukiman menyebabkan gereja ini tidak dapat diambil gambarnya dengan kamera secara menyeluruh. Itu sebabnya dari arah luar tampak bahwa orientasi bangunan ini adalah ke dalam dengan dinding-dinding eksterior yang cenderung masif pada bagian bawah, kecuali pada massa bangunan utama yang dikelilingi folding doors yang sesekali dapat dibuka.

Konteks iklim tropis lembab, dengan curah hujan tinggi dan udara yang relatif panas di Klaten menjadi pertimbangan primer bagi Mangunwijaya ketika merancang gereja ini. Permasalahan klimatologis senantiasa menjadi perhatian beliau dalam menggubah karya-karyanya.

Itu sebabnya pada gereja Maria Asumpta – Klaten, dijumpai beberapa innercourt sebagai ruang-ruang yang terbuka sehingga udara dapat mengalir dengan lancar (lihat Gambar 8). Rongga-rongga antara dinding dan atap yang timbul karena dilepaskannya atap dengan dinding pelingkup menjadi lubang-lubang yang efektif dalam mengalirkan udara. (lihat Gambar 9) Rongga-rongga ini memungkinkan terjadinya *stack effect*<sup>5</sup> sehingga suasana di dalam bangunan tidak terlalu panas.



**Gambar 8** Innercourt dan lubang-lubang pada dinding untuk mengalirkan udara (sumber gambar : koleksi pribadi)



**Gambar 9** Innercourt dan lubang-lubang pada dinding untuk mengalirkan udara (sumber gambar : koleksi pribadi)

Pada bangunan ini juga dijumpai *overstek* yang panjang pada untuk menghindari masuknya air hujan melalui lubang pada dinding yang tinggi. Sementara pada sekeliling innercourt yang juga berpotensi untuk menjadi basah ketika hujan dibuat koridor dengan teritis yang lebar. (lihat Gambar 10 dan 11)



**Gambar 10 & 11** Overstek dan teritis yang panjang untuk mengantisipasi curah hujan yang tinggi (sumber gambar : koleksi pribadi)

Banyaknya material bambu di daerah ini dimanfaatkan Mangunwijaya untuk membuat anyaman yang digunakan sebagai *plafond* pada bagian koridor. Sementara pada bangunan utama digunakan material kayu dengan *finishing* politur *glossy* sebagai material *plafond*. Material bambu yang murah dan mudah di dapat juga dipergunakan sebagai cetakan dalam pengecoran kolom maupun balok. Susunan bambu yang teratur sebagai cetakan membentuk

5) Udara dingin masuk lewat ventilasi pada bagian bawah dan mendesak udara panas yang cenderung bergerak ke atas dan keluar lewat rongga-rongga.

artikulasi permukaan yang khas pada kolom dan balok di bangunan ini. (lihat Gambar 12)



**Gambar 12** Plafond dari bahan bambu dan artikulasi permukaan balok yang terbentuk dari cetakan bambu  
(sumber gambar : koleksi pribadi)

Banyaknya material kayu, baik yang utuh maupun yang sisa, dimanfaatkan oleh Mangunwijaya untuk membuat *furniture* dan ornamen pada dinding. Altar dan kursi imam pada panti imam konon dibuat dari kayu-kayu sisa yang dikumpulkan untuk diolah dengan keterampilan pertukangan yang dimiliki masyarakat setempat. Demikian juga, dengan ornamen pada *background* panti imam yang dibuat dari potongan kayu sisa yang diukir dan ditempel maju-mundur sebagai aksent. (lihat Gambar 13 & 14)



**Gambar 13 & 14** Ornamen pada *background* panti imam dan *furniture* pada panti imam yang konon dibuat dari kayu sisa  
(sumber gambar : koleksi pribadi)

Proses pelokalan Mangunwijaya dalam konteks tempat meninggalkan beberapa pertanyaan terutama dalam hal ekspresi bentuk. Sukar untuk dipahami ekspresi monumental yang muncul dari

bangunan ini karena bentuknya yang unik dan tanpa preseden yang serupa. Bangunan ini sangat berbeda dengan bangunan-bangunan di sekitarnya terutama dalam olahan fasadenya di mana terdapat lubang-lubang acak dengan bentuk yang tidak beraturan, dan ornamen dekoratif yang khas dan jarang dijumpai pada bangunan-bangunan di Jawa pada umumnya.

Rumah Jawa yang biasanya berkesan terbuka dengan teras yang lebar lengkap dengan pendopo dan pola struktur yang khas (*soko guru*) tidak dijumpai pada bangunan ini. Demikian juga dengan sistem atap perisai yang lazim dipakai pada rumah Jawa ternyata tidak dipakai pada bangunan ini.

Tampak bahwa proses pelokalan yang diterapkan Mangunwijaya pada bangunan ini tidak berupaya menyelaraskan diri dengan tipe rumah Jawa, tetapi lebih menekankan pada aspek tektonika materinya pada daerah tropis lembab.

## **B. Pelokalan dalam Konteks Budaya pada Gereja Maria Asumpta - Klaten**

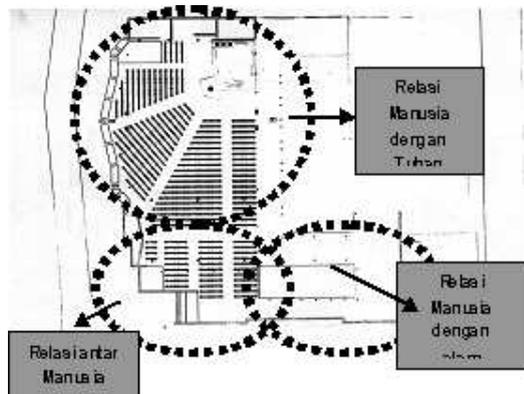
Upaya pelokalan yang dilakukan Mangunwijaya dalam gereja ini mencakup adaptasi aspek kepercayaan (*belief*), tata kehidupan, keterampilan, dan penguasaan teknologi serta makna-makna simbolik yang berlaku.

Berkaitan dengan pembagian *zoning* ruang pada bangunan ini, Mangunwijaya melakukan adaptasi yang memperhatikan aspek budaya masyarakat setempat, yakni masyarakat Jawa.

Tiga aspek relasional esensial yang perlu dijalin masyarakat dalam kaitannya dengan kepercayaan Jawa yaitu tentang relasi manusia dengan Tuhan, relasi manusia dengan manusia

dan relasi manusia dengan alam menjadi bagian yang sangat terasa pada gereja ini. Sementara itu, kristianitas hanya menekankan dua aspek relasional yaitu relasi manusia dengan Tuhan serta relasi manusia dengan sesama yang terungkap dalam “Hukum Cinta Kasih”.

Kehadiran *inner court* dan kolam pada area masuk merupakan wujud dari aspek relasional antara manusia dan alam. Bagian massa bangunan yang berbentuk persegi panjang dengan ketinggian level yang berbeda sebagai tempat dimana umat dapat saling bertemu dan menyapa merupakan wujud aspek relasional antar manusia, sedangkan bagian massa bujur sangkar utama dengan pusat orientasi panti imam merupakan wujud aspek relasional antara manusia dan Tuhan (lihat Gambar 15).



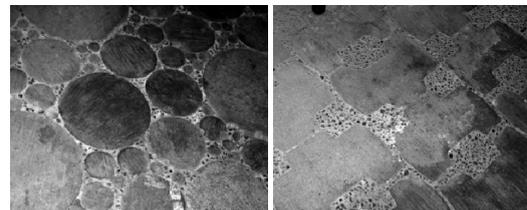
**Gambar 15** Konsep Zoning Gereja Maria Asumpta yang menampilkan Tiga aspek relasional esensial kepercayaan Jawa  
Sumber: Koleksi Erwinthon Napitupulu

Umumnya untuk bangunan gereja, panti imam yang merupakan pusat orientasi ditempatkan di bagian tengah. Akan tetapi pada gereja Maria Asumpta aksis tersebut digeser sehingga memungkinkan untuk terjadi suatu pembagian zoning ruang sesuai dengan nilai-nilai lokal yang berlaku.

Pergeseran pusat orientasi ruang sehingga aksis yang muncul adalah aksis diagonal, membuka peluang untuk pada bagian selatan terjadi suatu ruang kantong yang berbeda hirarkinya. Ruang ini dipertegas dengan perbedaan ketinggian lantai dan perbedaan penataan *furniture*.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa budaya masyarakat Jawa sangat memperhatikan tiga aspek relasional manusia, ruang bagian selatan menjadi suatu ruang yang berbeda dengan ruang pada massa utama. Ruang ini merupakan ruang yang lebih berkarakter horisontal dimana penekanannya adalah hubungan horisontal antar manusia dan diperkuat dengan proporsi ruang yang lebih pendek daripada ruang utama.

Pembagian zoning ini juga dipertegas dengan perbedaan motif pola lantai. Lantai pada bangunan utama yang merupakan area sakral memiliki motif pola lantai lingkaran yang merupakan simbol dari kesempurnaan dan keilahian. Sementara area yang merupakan konotasi dari hubungan horisontal antarmanusia memiliki motif pola lantai berupa stilasi dari burung merpati sebagai simbol Roh Kudus, yaitu pribadi ALLAH yang hadir menyertai manusia dalam hidup kesehariannya. (lihat Gambar 16)

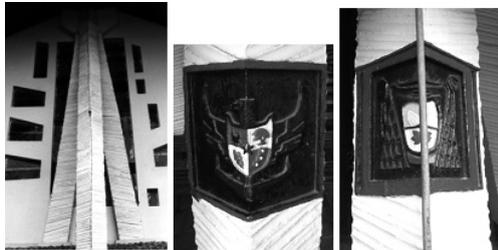


**Gambar 16** Perbedaan pola lantai. Pola lantai motif lingkarang pada ruang utama (Kiri) dan pola lantai motif stilasi burung merpati pada ruang bagian selatan (Kanan)  
Sumber: Koleksi Pribadi

Konsep bangunan ini merupakan metafora dari “Kemah Suci Nabi Musa”

sebagai wadah perjumpaan manusia dengan TUHAN pada masa eksodus bangsa Israel dari Mesir. Itu sebabnya, atap dan dinding pelingkup ruang tidak bertemu sehingga atap menjadi seperti kemah yang hanya ditopang oleh dua tiang penyokong utama pada sumbu timur-barat.

Proses Indonesianisasi menjadi tema utama makna dibalik kehadiran elemen simbolik dua tiang penyokong utama ini. Dua realitas yang merupakan penyokong proses Indonesianisasi yaitu Gereja Katolik dan Indonesia ditampilkan dengan mengukir lambang Keuskupan Agung Semarang dan Burung Garuda Pancasila pada kedua tiang yang berbentuk tripod tersebut. Kedua tiang ini menjadi penyokong atap massa bangunan utama yang merupakan area sakral dimana panti imam ditempatkan. (lihat Gambar 17)

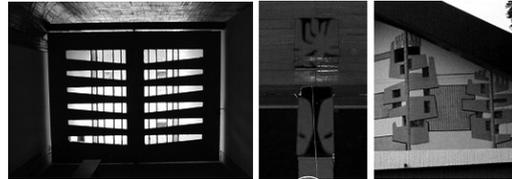


**Gambar 17** Dua tiang penyokong dengan simbol Burung Garuda Pancasila dan Keuskupan Agung Semarang  
Sumber : Koleksi Pribadi

Upaya pelokalan juga ditemui pada adaptasi elemen-elemen dekoratif yang bermuatan simbolik religius Katolik pada citra lokal. Simbol-simbol religius Katolik yang sifatnya universal dilokalkan dengan penyederhanaan penggambarannya.

Pohon, bunga, dan padi merupakan hal-hal yang dijumpai dalam keseharian hidup masyarakat di sana. Benda-benda itu merupakan simbol dari kesuburan dan dihadirkan sebagai ornamen yang

menampilkan kesan feminim sesuai dengan namanya: Gereja Maria Asumpta yang memperingati peristiwa meriah Bunda Maria diangkat ke sorga. (lihat Gambar 18)



**Gambar 18** Stilasi bentuk pohon dan bunga sebagai ekspresi feminim yang ditampilkan gereja ini  
Sumber : Koleksi Pribadi

Sebagaimana proses pelokalan dalam konteks tempat yang meninggalkan beberapa pertanyaan, demikian juga dalam konteks budaya. Pertanyaannya adalah apakah stilasi bentuk yang dibuat Mangunwijaya merupakan stilasi sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang Jawa dalam batik, ukiran atau kerajinan lainnya?

Isu lain yang juga ditemui adalah masalah teknologi pertukangan yang sepertinya bukan milik masyarakat lokal. Hal ini terbukti dari ketidakmampuan tukang-tukang lokal dalam membuat dinding kerawang yang hancur ketika terjadi bencana gempa dua tahun yang lalu. (lihat Gambar 19)



**Gambar 20** Dinding kerawang yang hancur ketika gempa di daerah Yogyakarta dua tahun silam  
(sumber gambar : koleksi pribadi)

Tampaklah bahwa citra budaya lokal yang hendak diusung Mangunwijaya tidak semata-mata terbatas pada budaya masyarakat Jawa, tetapi lebih luas daripada itu. Pemahaman kelokalan Mangunwijaya tidak pada batas yang tempat yang sempit. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran gereja ini memberi citra khusus pada tempatnya dan termasuk pada hati masyarakat di sekitarnya.

## V. SIMPULAN

Upaya pelokalan pada Gereja merupakan suatu pengintegrasian yang terus menerus antara dua realitas yang hidup dan terus menerus berkembang, yakni Gereja dan Indonesia. Upaya ini berdampak nyata pada arsitektur sebagai wadah yang mengekspresikan kedua entitas tersebut. Upaya pelokalan pada arsitektur gereja dapat berupa adaptasi terhadap konteks tempat maupun

terhadap konteks budaya masyarakat yang terungkap dalam elemen-elemen arsitektur.

Proses pelokalan yang dilakukan Mangunwijaya menitikberatkan pada aspek-aspek tektonika materi di daerah tropis lembab. Oleh sebab itu, gubahannya lebih didominasi oleh kesan pragmatis. Ekspresi budaya lokal yang beliau tampilkan juga tidak semata-mata menampilkan budaya lokal Jawa, tetapi merupakan suatu sintesa yang khas menunjukkan semangat individualitas “*Mangunan*”.

Tentunya masih banyak studi yang bisa dilakukan berkenaan tentang proses pelokalan pada arsitektur Gereja di Indonesia. Akan tetapi, setidaknya melalui penelitian ini terdapat suatu pemahaman bahwa ada peluang suatu bangunan gereja memberi citra pada tempat (*place*) sebagaimana tempat (*place*) menjadi konstrain dalam mewujudkan suatu gubahan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka; Salura, Purnama. 2004. *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Foris Publishing: Bandung
- Barraclough, Geoffrey. 1981. *The Christian World*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Bedding, Marcel. 1997. *Gereja Indonesia Pasca - Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius
- Boelaars, Huub J.W.M. 2005. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Buku Peringatan 25 Tahun Gedung Gereja Maria Asumpta dan 70 Tahun Paroki Klaten*. 1995. Klaten – Jawa tengah: Paroki Klaten
- Capon, David. 1999. *Architectural Theory Volume One : The Vitruvian Fallacy*. West Sussex, England: John Wiley and Son.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Architectural Theory Volume Two : The Le Corbusier Legacy*. West Sussex, England: John Wiley and Son
- Dillistone, FW. 2002. *The Power of Symbols, terj.* Yogyakarta: Kanisius
- Dept. Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Penerbit Obor.

- Heynen, Hilde. 1999. *Architecture and Modernity: A Critique*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology Press.
- Jacobs, Tom. 1997. *Vatikan II : Pembaharuan Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius
- Jencks, Charles. 1977. *The Language of Post-Modern Architecture*. New York: Rizzoli International Publication
- \_\_\_\_\_ & Kropf, Karl (ed.). 2006. *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture (second edition)*. Chichester: John Wiley & Sons
- Kusbiantoro, Krismanto. 2003. *Dominasi Makna Pragmatik YB. Magunwijaya dalam Penerapan konsep Konsili Vatikan II*. Tesis. Bandung: Magister Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Mangunwijaya, Y.B. 1999. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_. 1980. *Pasal-Pasal Penghantar Fisika Bangunan*. Jakarta: Gramedia
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia
- Nesbit, Kate (Ed.). 1996. *Theorizing A New Agenda for Architecture*. New York: Princeton Architectural Press
- Saliya, Yuswadi. 2003. *Perjalanan Malam Hari*. Bandung: IAI dan LSAI
- Salura, Purnama. 2000. *Ber-arsitektur*. Bandung: Architecture & Communication
- \_\_\_\_\_. 2007. *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. Bandung: Cipta Sastra Salura
- Snodgrass, Adrian; Coyne, Richard. 2005. *Interpretation in Architecture: Design as a way of Thinking*. New York: Routledge
- Van Leerdam, Ben F. 1988. *Henri Maclaine Pont : Architect Tussen Twee Werelden*. Delft: Delftse Universitaire Pers
- Van Peursen, C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Winarwan, Abang. 2007. *Individualitas Dalam Karya Desain Arsitektur di Indonesia Periode 1990 – 2005*. Disertasi. Bandung: Program Doktor Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan
- \_\_\_\_\_. Widodo, Johannes. 2001. *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus*. Bandung. Bandung: Bhumi Preanger Studio
- Windhu, I. Marsana. 1997. *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius